

STUDI EKSPLORATIF PERMASALAHAN MAHASISWA TIMOR TIMUR DI YOGYAKARTA

Marcham Darokah & Rahmat Hidayat

Universitas Gadjah Mada

INTISARI

Pendekatan penelitian kuantitatif yang dilakukan terhadap permasalahan Timor Timur dirasakan tidak memberikan informasi yang memadai untuk perumusan kebijakan. Penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab kekurangan tersebut. Sebuah studi eksploratif dilakukan terhadap mahasiswa Timor Timur yang kuliah di UGM. Analisis terhadap data menghasilkan hipotesis tentang variabel kecemasan mendasar yang berkaitan dengan identitas politik dan kultural yang mendasari kompleksitas permasalahan mahasiswa Timor Timur. Hipotesis ini perlu diuji melalui penelitian yang bersifat kuantitatif.

Keywords: *Timor Timur, Mahasiswa, prestasi akademik, basic insecurity feeling.*

Setelah lebih dari 20 tahun berintegrasi dengan Indonesia, dalam berbagai bidang Timor Timur telah mengalami perkembangan. Meskipun demikian kehidupan bermasyarakat di Timor Timur masih dijumpai letupan-letupan persoalan sosial, misalnya yang terjadi akhir-akhir ini adalah pembakaran pasar Dilli, pembakaran pasar Baucau, peristiwa Universitas Timor Timur, dan pencegahan truk Brimob oleh masa. Bagaikan minyak yang tersambar api, berita tentang persoalan tersebut meluas sampai ke dunia internasional, memunculkan issue-issue yang memojokkan pemerintah Indonesia.

Setiap kali muncul persoalan, seketika itu pula sikap kritis terhadap integrasi Timor Timur ke dalam Indonesia. Pihak yang bersikap yang ekstrem memajukan pemikiran bahwa integrasi bukanlah kehendak mayoritas rakyat Timor Timur.

Pihak yang lebih moderat mengemukakan pemikiran kritis seputar praktek penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan di Timor Timur.

Posisi mayoritas rakyat Timor Timur, termasuk mereka yang sedang belajar di berbagai perguruan tinggi di luar Timor Timur, berada di tengah-tengah kedua kutub tersebut. Mereka terombang ambing antara sikap mendukung dan menolak integrasi. Tarik-menarik antara dua kutub ini menciptakan sebuah situasi konflik, baik pada level kelompok maupun dalam level dalam diri individu mahasiswa Timor Timur. Studi tentang reaksi-reaksi psikologik terhadap persoalan-persoalan sosial politik Timor Timur patut sekali dikembangkan, sebagai bagian dari pemahaman tentang dinamika sosial-politik masyarakat Timor Timur.

Predisposisi Permasalahan

Latar belakang kolonialisme, Timor Timur selama hampir 450 tahun Timor Timur di bawah kekuasaan Portugis dan Indonesia selama 350 tahun di bawah penjajahan Belanda, praktis telah memisahkan kedua masyarakat kedalam pengalaman sejarah yang sangat berbeda, sehingga satu dengan yang lain kurang saling mengenal (Depdikbud, 1995). Akibat dari praktek kolonialisme sangat mendalam, sehingga orientasi kehidupan sosial-politik kedua masyarakat pun berjalan ke dimensi yang sangat berlainan. Portugis merupakan negara Republik yang menjajah Timor Timur berdasarkan kaidah-kaidah Republik dan peran agama Katolik yang sangat dominan. Belanda merupakan kerajaan dan sebagian besar penduduknya Protestan yang lebih sekuler hingga kalangan agama tidak terlalu besar perannya di daerah jajahan. Perbedaan penempatan peran pimpinan agama dalam formalitas penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan sering memicu kekecewaan tokoh agama, yang berakibat pada ketidakpuasan masyarakat secara luas.

Sikap PBB terhadap integrasi Timor Timur ke dalam Indonesia merupakan penentu persoalan yang tidak dapat diabaikan. Sampai saat ini PBB belum mengkui integrasi Timor Timur ke dalam Indonesia, dan masih mengakui Portugis sebagai penguasa administratif Timor Timur. Sikap ini menjadi acuan sikap lembaga internasional yang lain, misalnya Gereja Vatican. Bagi kelompok yang menolak integrasi, belum diakuinya integrasi senantiasa menawarkan harapan akan tercapainya cita-cita sebuah Timor Timur merdeka. Mereka semakin giat

mengobarkan persuasi anti integrasi, mendalangi demonstrasi dan bahkan perlawanan bersenjata baik di pegunungan maupun di perkotaan yang menciptakan gangguan keamanan yang serius. Usaha pemerintah, dalam hal ini ABRI, dalam menegakkan keamanan di berbagai pelosok Timor Timur sering dipandang sebagai melanggar hak-hak asasi manusia, sehingga memunculkan issue-issue pelanggaran hak asasi manusia yang melemahkan posisi Indonesia dalam diplomasi internasional.

Sejarah politik Timor Timur pun masih menyisakan bom waktu persoalan hingga saat ini. Menyambut pengumuman dekolonialisasi oleh Portugis di Timor Timur muncul 3 partai politik utama yaitu UDT (Uniao Democratica de Timor), Fretillin (Frente Revolucionaria de Timor leste Independente) dan Apodeti (Associacao Populer Democratica al Timor). Ketiga partai tersebut mempunyai keinginan yang berbeda terhadap masa depan Timor Timur. Perebutan hegemoni antara ketiga partai tersebut sampai mencetuskan perang saudara yang memakan korban puluhan ribu masyarakat Timor Timur (Depdikbud, 1995). Luka-luka akibat perang saudara semasa integrasi tersebut masih terasa sampai sekarang, memunculkan perasaan-perasaan tidak aman dan saling mencurigai antar pihak. Integrasi ke dalam sistem pemerintahan Indonesia belum mampu menciptakan integrasi latar belakang identitas kelompok politik pasca dekolonisasi ke dalam identitas politik bangsa Indonesia.

Faktor persoalan yang bersifat laten adalah orientasi kultural masyarakat Timor Timur. Penetrasi budaya yang dilakukan Pemerintah Portugis mampu menyentuh

sisi-sisi mendalam dari kehidupan masyarakat Timor Timur. Kebijakan pemerintah Portugis untuk memberikan posisi istimewa kepada Gereja Katolik menyebabkan perubahan sistem kepercayaan masyarakat secara drastis, dari orientasi kepercayaan animisme pada keyakinan berdasarkan agama Katolik. Intervensi pada sistem adat upacara perkawinan, *koremotan*, *arrolamento* (sensus pajak) dan acara-acara resmi lain telah menyebabkan masyarakat bersifat boros dan mengangap minuman keras dan dansa sebagai ukuran keberhasilan acara tersebut (Saldanha, 1994).

Faktor-faktor di atas menimbulkan predisposisi persepsi terhadap identitas sosial, politik, dan kultural yang berbeda dari bagian masyarakat Indonesia yang lain. Integrasi politik Timor Timur ke dalam Indonesia tidak otomatis berarti integrasi identitas sosial, politik, dan kultural dengan masyarakat Indonesia seumumnya. Dalam kondisi seperti ini dapat dipahami bahwa di dalam diri setiap rakyat Timor Timur selalu mungkin terdapat pemikiran, baik disadari ataupun tidak, untuk berdiri seutuhnya sebagai bangsa yang mandiri. Predisposisi ini membuat masyarakat Timor Timur mudah terpengaruh persuasi dari pihak lain yang bernada anti integrasi. Akibatnya adalah aspirasi dan gerakan-gerakan politik anti integrasi senantiasa muncul dalam berbagai intensitas.

Transformasi Sosial-Kultural

Sejak diundangkan UU No. 7/1976 yang mengesahkan integrasi Timor Timur, pemerintah Indonesia telah melaksanakan program pembangunan yang sangat intensif

di Timor Timur. Upaya pembangunan tersebut bisa diumpamakan sebagai usaha untuk menyulap wajah Timor Timur dalam waktu yang sesingkat-singkatnya untuk mengejar ketertinggalan dari daerah lain. Pembangunan di berbagai sektor dilaksanakan, dengan dana hampir sepenuhnya berasal dari pemerintah pusat.

Hasil-hasil pembangunan secara intensif tersebut menciptakan transformasi sosial yang luas pada masyarakat Timor Timur. Saldanha (1994) mencatat lima wilayah transformasi. Pertama, formalisasi struktur pemerintahan tradisional masyarakat di tingkat desa. Ke dua, pergeseran ekonomi daerah yang tradisional ke ekonomi modern. Ke tiga, budaya perladangan berpindah semakin berkurang, digantikan pola pertanian menetap. Ke empat, orientasi masyarakat terhadap dunia luar yang terbuka karena meningkatnya tingkat pendidikan dan akses ke media massa yang mudah, serta frekuensi perjalanan orang Timor Timur ke luar daerah cukup tinggi dibandingkan masa-masa sebelumnya. Ke lima, meningkatnya infrastruktur di seluruh bidang, terutama bidang-bidang: pendidikan, kesehatan, transportasi dan komunikasi, pasar dan olah raga.

Transformasi senantiasa menuntut kesiapan tertentu pada pihak masyarakat. Tanpa kesiapan ini masyarakat akan mengalami kebingungan, seperti pada kasus terhapusnya peran tradisional *liurai* sebagai panutan masyarakat. Transformasi di bidang ekonomi bisa menempatkan masyarakat pada posisi lemah bila masyarakat harus bersaing dengan orang luar daerah yang lebih berpengalaman sebagai pelaku ekonomi pasar, dalam kasus

Timor Timur merupakan dampak dari kebijakan membuka Timor Timur bagi pendatang dari daerah lain. Transformasi di bidang infrastruktur dapat membuat masyarakat menjadi tergantung bila partisipasi masyarakat tidak dioptimalkan, baik pada tahap penentuan kebutuhan, perencanaan, maupun implementasi program.

Pembangunan yang dilaksanakan pemerintah selama ini dipandang memiliki sejumlah kekurangan. Pendekatan yang berorientasi *top-down* menyebabkan partisipasi masyarakat sangat kurang. Di samping itu prioritas pembangunan juga sering tidak sesuai dengan kebutuhan aktual yang ada pada masyarakat. Akibatnya adalah masyarakat Timor Timur tidak merasa memiliki segala program dan hasil-hasil pembangunan. Perasaan ini sering diungkapkan dalam bentuk pertanyaan retorik, "Untuk siapakah pembangunan Timor Timur dilaksanakan?" Kondisi ini dapat menciptakan rasa tidak puas masyarakat Timor Timur terhadap pemerintah pusat. Perasaan gamang untuk menjadi bagian dari bangsa Indonesia seutuhnya pun dapat berkembang dari persoalan ini. Pertanyaan "Akan menjadi apa rakyat Timor Timur di tengah bangsa Indonesia yang besar ini?" yang sering dikemukakan masyarakat Timor Timur menyiratkan perasaan tidak puas tersebut.

Permasalahan

Para mahasiswa Timor Timur yang kuliah di berbagai perguruan tinggi di luar Timor Timur adalah bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat Timor Timur. Di masa depan mereka diharapkan menjadi tokoh-tokoh pemimpin masyarakat. Proses

pendidikan di lingkungan Indonesia diharapkan membuat mereka memiliki visi ke-Indonesiaan yang mendalam.

Secara teoretik, harapan tersebut tidak akan mudah dicapai. Bagaimana pun mereka merupakan bagian tidak terpisahkan dari masyarakat Timor Timur. Mereka mengalami persoalan yang sama seperti yang dialami masyarakat Timor Timur. Mereka pun mengekspresikan perasaan yang sama sebagaimana perasaan masyarakat Timor Timur pada umumnya. Karena itu unsur-unsur mendukung dan menolak integrasi pun terdapat pada diri mereka.

Secara teoretik mahasiswa Timor Timur menghadapi tantangan yang justru lebih kongkrit. Kapasitas intelektual dan saluran informasi yang mereka miliki membuat mereka mampu menyerap perkembangan apa pun yang terjadi dalam persoalan Timor Timur. Di sisi lain mereka hidup di tengah mayoritas masyarakat daerah lain, misalnya masyarakat Jawa bagi mereka yang kuliah di Yogyakarta. Hal ini memaksa mereka untuk selalu "berdiplomasi" dengan dirinya sendiri dan dengan masyarakat pada umumnya. Dengan dirinya sendiri mereka harus selalu memutus keraguan dalam diri antara mendukung atau menolak integrasi, dan mempertimbangkan segala konsekuensi dari keputusan tersebut. Di depan masyarakat, mereka mengalami konflik antara kebutuhan untuk menunjukkan sikap apa adanya dengan pertimbangan resiko dan kelayakan perilaku mereka sebagai minoritas pendatang.

Dampak psikologik dari persoalan tersebut diperkirakan cukup luas, meliputi aspek-aspek: (a) hambatan penyesuaian diri

di tengah masyarakat setempat, (b) meningkatnya perasaan menolak integrasi, dan (c) perasaan-perasaan tertekan serta permasalahan psikologik yang lain. Ketiga persoalan di atas dapat menyebabkan permasalahan yang berantai, misalnya kegagalan studi dan hubungan sosial yang tidak harmonis dengan masyarakat setempat. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran eksploratif tentang aspek-aspek permasalahan di atas.

METODE

Subjek Penelitian

Batasan pengertian dari mahasiswa Timor Timur yang dipakai adalah mahasiswa UGM yang menamatkan pendidikan SMTA di Timor Timur. Implikasi dari batasan ini adalah tidak semua mahasiswa Timor Timur merupakan orang asli Timor Timur. Dari 124 mahasiswa yang tercatat, 69,4% (86 mahasiswa) merupakan putra asli Timor Timur dan sisanya adalah putra luar daerah yang menamatkan pendidikan SMTA di Timor Timur. Batasan ini diambil semata berdasarkan pertimbangan kemudahan pengambilan data. Tidak tersedia data untuk memperkirakan jumlah mahasiswa UGM putra asli yang menamatkan pendidikan SMTA di luar Timor Timur.

Pengertian lingkungan sosial mahasiswa Timor Timur adalah lingkup kemasyarakatan yang langsung atau tidak langsung mempengaruhi perilaku mahasiswa Timor Timur. Lingkup aktivitas yang dieksplorasi meliputi: proses belajar-

mengajar di kampus, pergaulan sosial di kampus, aktivitas kemahasiswaan, pergaulan sosial di pondokan, dan pergaulan sosial di masyarakat. Data dieksplorasi baik dari mahasiswa Timor Timur maupun dari aktor-aktor di dalam lingkup aktivitas, misalnya teman kuliah, dosen dan pengurus fakultas/universitas, pihak keamanan, tokoh masyarakat, dan tokoh organisasi kemahasiswaan.

Data dan Metode Pengambilan

Jenis data yang digali dalam penelitian meliputi data primer dan sekunder. Data sekunder didapatkan dari Biro Statistik dan Puskom UGM. Isi data sekunder meliputi: profil akademik, profil demografik, dan profil sosial-ekonomi.

Data primer digali melalui metode-metode: *in-depth interview*, diskusi kelompok terarah, analisis jaringan kelompok, observasi, dan angket. Dari metode *ind-depth interview*, diskusi kelompok terarah dan angket didapatkan data tentang persepsi mahasiswa Timor Timur terhadap diri dan lingkungan, baik lingkungan mikro maupun makro. Dari metode interview dan observasi didapatkan data tentang perilaku dan hubungan sosial mahasiswa Timor Timur. Dari metode analisis jaringan kelompok didapatkan data tentang afiliasi kelompok mahasiswa Timor Timur.

Gambaran tentang metode dan pelaksanaan penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Tahapan, Metode, Responden dan Target Data Penelitian

TAHAP PENELITIAN	RESPONDEN	METODE	TARGET DATA
Pesiapan, Orientasi Kancah	Biro Statistik UGM	Dokumentasi	Data profil sosial-ekonomi-budaya
	Puskom UGM	Dokumentasi	Data prestasi akademik
Eksplorasi Data Kancah	Responden yang dipilih secara acak	Diskusi kelompok terarah, angket	<ul style="list-style-type: none"> tanggapan umum tentang issue informasi orang kunci dan jaringan kelompok informasi issue perifer dan kelompok minoritas
	<ul style="list-style-type: none"> 3 orang putra asli daerah 3 orang bukan putra asli daerah 	<i>In-depth interview</i>	<ul style="list-style-type: none"> persepsi tentang aspek yang terkait dengan issue aspirasi terkait dengan issue persepsi dan aspirasi tentang perilaku kelompok sasaran
	Tokoh-tokoh organisasi mahasiswa daerah: dari Timor Timur dan daerah lain	<i>In-depth interview</i>	<ul style="list-style-type: none"> persepsi tentang aspek yang terkait dengan issue aspirasi terkait dengan issue informasi tentang aksi dan afiliasi persepsi tentang kontra aksi dari eksternal
	Agen eksternal	<i>Depth Interview</i>	<ul style="list-style-type: none"> persepsi tentang aspek yang terkait dengan issue aspirasi terkait dengan issue verifikasi tentang aksi dan afiliasi verifikasi tentang kontra aksi dari eksternal
	<ul style="list-style-type: none"> Penghuni asrama Masyarakat sekitar 	Observasi	<ul style="list-style-type: none"> verifikasi semua data eksploratif pada perilaku sasaran perluasan informasi data eksploratif
Eksplorasi Data Pendukung	- (Sumber: Univ. Sanata Dharma)	Pengumpulan data dokumentasi	dokumentasi berita tentang Timor Timur, terutama yang berkaitan dengan aktivitas mahasiswa.
Uji Silang dengan Lembaga Terkait	Pembantu Rektor, Kepala Biro dan Dekan dari 2 Fakultas	Wawancara tertulis & tatap muka	<ul style="list-style-type: none"> uji silang data permasalahan akademik informasi tentang kebijakan penanganan masalah akademik
	Korem 072 Pamungkas	Wawancara tertulis, wawancara tatap muka	<ul style="list-style-type: none"> uji silang data permasalahan gerakan dan afiliasi gerakan informasi tentang kebijakan penanganan masalah gerakan mahasiswa Timor Timur

HASIL PENELITIAN

Temuan tentang Permasalahan

Data eksploratif yang dihasilkan dari penelitian ini menunjukkan adanya sejumlah permasalahan yang terkait dengan mahasiswa Timor Timur. Permasalahan tersebut dikategorikan menjadi permasalahan akademik dan permasalahan hubungan sosial.

Permasalahan akademik

Sebanyak 79 data prestasi akademik responden per semester dapat dikumpulkan. Indikator prestasi akademik yang digunakan adalah penyelesaian SKS dan

Indeks Prestasi per semester. Pengolahan terhadap data SKS yang berhasil diselesaikan setiap semester dan Indeks Prestasi (IP) semester berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 2.

Pengujian secara statistik menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan prestasi akademik yang signifikan antara mahasiswa pria dan wanita. Rerata IP pria (1,69) tidak berbeda secara signifikan dengan rerata IP wanita (1,82) dengan $F=1,03$ dan $p>0,05$. Rerata SKS pria (15) tidak berbeda dengan rerata SKS wanita (16) dengan $F=1,02$ dan $p>0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa jenis kelamin bukan merupakan variabel dari prestasi akademik.

Tabel 2. IP dan beban SKS per semester berdasarkan jenis kelamin*

SEM ESTER	P R I A			W A N I T A			T O T A L		
	Σ MHS	SKS	IP	Σ MHS	SKS	IP	Σ MHS	SKS	IP
1	41	14	1,64	29	14	1,78	70	13,71	1,70
2	37	14	1,62	30	13	1,73	67	14	1,67
3	31	17	1,72	22	18	1,95	53	17	1,82
4	29	15	1,78	22	15	1,90	51	15	1,83
5	27	17	1,83	12	19	2,33	39	17	1,98
6	25	16	1,69	10	20	2,11	35	17	1,81
7	21	16	1,65	9	19	2,03	30	17	1,76
8	17	18	1,72	7	20	1,97	24	19	1,97
9	15	15	1,56	6	16	2,02	21	15	1,67
10	8	13	1,53	4	16	1,94	12	14	1,67
11	3	14	1,83	5	11	1,38	8	12	1,55
12	2	0	0	5	14	2,14	7	10	1,53
RERATA		15	1,69		16	1,82		15	1,76

*) Data diolah dari data base PUSKOM UGM.

Rata-rata SKS per semester berdasarkan fakultas dapat dilihat pada Tabel 3. Perlu diperhatikan bahwa data ini mungkin *underestimate* pada kondisi yang sebenarnya. Pengolahan data di Puskom UGM tergantung pada penyerahan data oleh fakultas. Fakultas sering terlambat menyerahkan data karena keterlambatan dosen pengajar dalam memasukkan nilai. Akibatnya di Kartu Hasil Studi, yang merupakan sumber data Puskom, tertulis

kosong. Pengecekan peneliti pada beberapa responden underestimasi ini tidak lebih dari 20% total SKS yang sebenarnya.

Rata-rata SKS yang diselesaikan mahasiswa Timor Timur di UGM per semester adalah 15,4 SKS. Rata-rata tertinggi diperoleh Fakultas Sastra dan Fakultas Teknik, 17,9 SKS; rata-rata terendah Fakultas Kedokteran Gigi, 12 SKS.

Tabel 3. SKS per semester berdasarkan Fakultas*

FAK	I	II	III	IV	V	VI	VII	VIII	IX	X	XI	XII	X
3	12	17,5	17	15,5	14	15	13	21	16	-	-	-	15,7
5	11	-	15	-	-	17	21	13	18	14	12	11	14,7
6	14,8	15,3	17,6	15,2	15,2	16	16	14	9	-	-	-	14,7
7	15,7	15	16,9	17,1	19,6	20,8	19,3	20,3	16	14,5	20	-	17,7
8	6	11	-	14	17	-	-	-	-	-	-	-	12
9	14,6	12,6	13,5	16,5	18	-	-	-	-	-	-	-	15
10	10	17	15	13,5	15,5	-	17,5	19,5	17,5	-	-	-	15,7
11	16,2	13	22	17	18	13	12	17	-	14	-	-	15,8
12	12	14,5	18	15	19	18	22	17,3	13	12,5	7	-	15,3
13	15,5	10,5	17	-	11	16	10	22	12	16	12	18	14,5
14	12	15	10,5	13	12	14,5	13,5	14	14,5	-	-	-	13,2
15	16,2	15,7	19,8	14,5	8,5	15	18	18	-	-	-	-	15,7
16	15,3	14	16,7	13	23,3	24	20	19,3	16,3	17,5	15,5	20,5	17,9
17	13,1	15,6	19	19,5	19,2	18,8	19,9	21,4	20	14,5	16	-	17,9
X	13,2	14,2	16,8	15,3	16,2	17,1	16,8	18,1	15,2	14,7	13,7	16,5	15,4

*) Data diolah dari data base PUSKOM UGM.

Rata-rata Indeks Prestasi per semester berdasarkan fakultas dapat dilihat pada Tabel 4. Problem estimasi terlalu rendah mungkin juga terjadi pada data ini. Namun, dengan asumsi bahwa nilai mata kuliah yang belum masuk data KHS setara dengan nilai rata-rata SKS yang masuk, problem ini tidak berpengaruh secara signifikan pada validitas data.

Data di atas menunjukkan bahwa rata-rata IP semester mahasiswa Timor Timur sangat rendah. Nilai tertinggi dicapai oleh Fakultas Kedokteran Gigi dengan rata-rata 2,25; nilai terendah didapatkan di Fakultas Peternakan dengan rata-rata 1,41. Rata-rata IP semester UGM adalah 1,83.

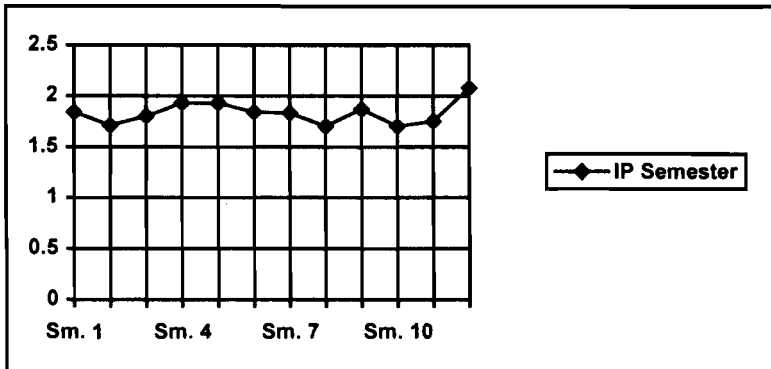
Tabel 4. IP per semester berdasarkan Fakultas*

FAK	I	II	III	IV	V	VI	VII	VIII	IX	X	XI	XII	X
3	2,22	1,89	1,97	1,41	2,08	1,93	2,38	2,05	2,25	-	-	-	2,02
5	1,55	-	1,73	-	-	1,09	1,43	1,54	1,78	2,29	1,17	2,18	1,64
6	1,18	2,05	1,81	1,87	1,44	1,69	1,78	0,93	2,22	-	-	-	1,66
7	1,77	1,38	1,83	2,08	2,12	1,92	2,25	1,88	1,21	1,82	1,30	-	1,78
8	2,83	1,19	-	2,57	2,41	-	-	-	-	-	-	-	2,25
9	1,08	1,37	1,75	2,04	1,50	-	-	-	-	-	-	-	1,55
10	2,35	1,65	1,33	1,31	1,98	-	2,01	1,92	1,99	-	-	-	1,82
11	1,06	1,62	2,45	2,02	1,56	1,15	0,75	1,47	-	1,00	-	-	1,45
12	2,50	1,78	1,77	1,62	2,06	2,21	1,61	1,69	1,83	1,58	3,00	-	1,97
13	1,72	1,95	1,56	-	1,61	1,97	2,27	1,84	2,75	2,13	2,00	1,83	1,97
14	1,58	1,20	1,52	1,35	1,83	1,36	1,49	1,10	1,24	-	-	-	1,41
15	2,05	2,17	1,95	2,30	1,88	2,00	2,33	2,00	-	-	-	-	2,08
16	1,98	2,11	1,62	2,42	2,51	2,86	1,53	1,84	1,78	1,67	1,87	2,23	2,03
17	1,90	1,86	2,08	2,20	2,06	2,07	2,10	2,20	1,68	1,43	1,19	-	1,89
X	1,84	1,71	1,80	1,93	1,93	1,84	1,83	1,70	1,87	1,70	1,75	2,08	1,83

*) Data diolah dari data base PUSKOM UGM.

Pada umumnya diperlukan rentang waktu tertentu bagi mahasiswa baru untuk menyesuaikan diri dengan model proses belajar-mengajar di perguruan tinggi. Proses penyesuaian diri ini mungkin berpengaruh pada IP mahasiswa. Bila penyesuaian diri berjalan dengan baik diduga prestasi akademik mahasiswa akan semakin membaik. Semakin cepat mahasiswa mampu menyesuaikan diri maka semakin baik prestasinya di awal-awal semester. Secara umum dapat diduga bahwa akan terjadi peningkatan prestasi akademik seiring dengan lamanya belajar di UGM.

Dugaan di atas cukup didukung oleh data penelitian ini. Sebagaimana terlihat pada Gambar 1, ada kecenderungan peningkatan IP antara semester tiga sampai semester delapan. Namun grafik kenaikan tersebut tidak signifikan, lebih merupakan fluktuasi normal antara satu semester ke semester berikutnya. Dengan demikian patut dipertanyakan, apakah rendahnya prestasi akademik mahasiswa Timor Timur disebabkan ketidakmampuan mereka melakukan adaptasi dengan proses dan lingkungan belajar di kampus.



Gambar 1. Fluktuasi IP Semester

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Timor Timur di UGM mengalami permasalahan yang berat di bidang akademik. Terdapat indikasi bahwa permasalahan ini tidak bersumber aspek-aspek yang terkait dengan fasilitas dan proses belajar mengajar. Dugaan yang dapat dimajukan adalah akar permasalahan ini adalah ketidakmampuan mereka untuk melakukan adaptasi dengan proses dan lingkungan belajar di kampus.

Permasalahan hubungan sosial

Observasi terhadap berbagai lingkup kehidupan mahasiswa Timor Timur, *in-depth interview* dengan beberapa responden, analisis jaringan, dan diskusi kelompok menghasilkan simpulan data sebagai berikut:

1. *Lingkup aktivitas belajar.* Intensitas dan persistensi kegiatan belajar mahasiswa Timor Timur dapat dibedakan ke dalam beberapa pengelompokan. Secara umum mahasiswa wanita lebih tekun belajar dibanding mahasiswa pria; sementara mahasiswa pria lebih banyak menghabiskan waktu untuk pergaulan sosial. Mahasiswa Timor Timur bukan putra asli daerah dan putra daerah dengan SES tinggi memiliki pola belajar lebih mapan, didukung fasilitas yang lebih memadai, dibanding mahasiswa dengan SES menengah ke bawah.
2. *Lingkup pergaulan sosial di kampus.* Secara umum dapat dirumuskan bahwa kelompok mahasiswa Timor Timur cenderung bersikap menyendiri dalam pergaulan sosial di kampus. Mereka jarang sekali bergaul secara akrab dengan mahasiswa dari daerah lain. Lingkungan pergaulan mereka sangat terpusat pada sesama mahasiswa Timor Timur. Kelompok sesama mahasiswa Timor Timur ini berfungsi sebagai *support system* bagi para anggotanya. Kesulitan-kesulitan pribadi berusaha dipecahkan bersama di dalam kelompok. Mereka menjelaskan kecenderungan ini dari perasaan rendah diri terhadap mahasiswa lain daerah,

- terutama dengan mahasiswa dari Jawa. Mereka merasa tertinggal dalam penguasaan ilmu-ilmu dasar, juga merasa kurang dalam hal fasilitas belajar dibandingkan dengan mahasiswa lain daerah, yang mereka pandang sebagai memiliki SES lebih tinggi.
3. *Lingkup aktivitas kemahasiswaan.* Mahasiswa Timor Timur tidak aktif dalam kegiatan-kegiatan kemahasiswaan. Mereka tidak duduk dalam organisasi-organisasi mahasiswa yang ada di kampus, juga tidak terlibat dalam kepanitiaan kegiatan. Afiliasi dengan berbagai kelompok gerakan mahasiswa juga tidak berkembang. Dapat dikatakan bahwa kelompok mahasiswa Timor Timur tidak berafiliasi dengan kelompok-kelompok studi dan kelompok-kelompok gerakan yang aktif menyuarakan aspirasi politik; lebih berafiliasi dengan jaringan internasional dengan memanfaatkan issue-issue yang memiliki nilai publisitas.
 4. *Aspirasi dan gerakan politik.* Terdapat kecenderungan radikalisasi aspirasi dan gerakan politik mahasiswa Timor Timur. Aspirasi politik mereka berkisar pada issue-issue integrasi Timor Timur ke dalam Indonesia, sebagian setuju dengan integrasi sebagian tidak. Radikalisasi sikap terjadi pada kelompok yang tidak setuju dengan integrasi. Analisis terhadap kliping berita, dan informasi dari pihak keamanan, menunjukkan bahwa perubahan tersebut terjadi pada sekitar tahun 1992. Radikalisasi aspirasi dan gerakan tersebut terus berlanjut hingga dewasa ini.
 5. *Lingkup pergaulan sosial di masyarakat.* Intensitas pergaulan sosial dengan masyarakat setempat sangat kurang. Namun hal ini bukan semata-mata disebabkan mahasiswa Timor Timur tidak bersedia berinteraksi sosial, melainkan masyarakat sendiri yang tidak banyak menyediakan kesempatan untuk itu. Hubungan antara mahasiswa Timor Timur dengan induk semang di asrama lebih banyak bersifat hubungan bisnis. Keterlibatan mereka dalam kegiatan-kegiatan kampung juga sangat kurang.
 6. *Permasalahan dalam hubungan sosial.* Konflik terbuka antara kelompok mahasiswa Timor Timur dengan masyarakat setempat sempat terjadi beberapa kali. Pada beberapa kasus, skala konflik ini cukup besar, sehingga memerlukan campur tangan dari kepolisian bahkan dari satuan garnizun. Penyebab dari konflik-konflik tersebut adalah perbedaan standar kultural dalam kepantasan berperilaku dalam masyarakat. Masyarakat setempat menilai mahasiswa Timor Timur terlalu bebas dalam pergaulan, tidak menghormati kebiasaan masyarakat dalam bertamu atau menerima tamu, dan memiliki kebiasaan mengganggu ketenangan masyarakat.
 7. *Persepsi tentang permasalahan yang dihadapi.* Mahasiswa Timor Timur merasa memiliki kesulitan-kesulitan berikut: biaya hidup dan ongkos belajar, penguasaan bahasa Jawa untuk komunikasi sehari-hari, sikap meremehkan atau penerimaan yang kurang dari mahasiswa lain daerah terhadap mereka, perasaan khawatir karena

memikirkan kondisi di Timor Timur, prestasi akademik rendah, ketertinggalan penguasaan komputer.

8. Persepsi terhadap lingkungan sekitar. Secara umum mahasiswa Timor Timur memandang Yogyakarta sebagai tempat yang ideal untuk belajar. Mereka tidak merasakan adanya perlakuan yang diskriminatif dari masyarakat. Mereka merasakan iklim belajar dalam masyarakat Yogyakarta sangat baik. Mereka menilai kampus UGM sebagai tempat belajar yang ideal; mereka merasa mantap dengan pilihan jurusan dan bidang ilmu yang ditekuni; mereka merasa hubungan belajar-mengajar di kampus cukup demokratis. Secara umum mereka merasa bangga menjadi mahasiswa UGM.

9. Persepsi terhadap lingkungan makro. Mereka menilai Timor Timur telah berkembang pesat dalam bidang sarana fisik namun masih tertinggal di bidang kualitas sumber daya manusia. Di bidang sosial-ekonomi, mereka melihat adanya kesenjangan yang semakin melebar antara satu kelompok dengan kelompok yang lain, antara satu daerah dengan daerah yang lain. Mereka menaruh perhatian yang besar pada praktek-praktek pelanggaran demokrasi dan hak asasi manusia dalam penyelenggaraan pembangunan nasional. Mereka juga merasa prihatin terhadap tindakan-tindakan penegakan keamanan yang sering melanggar hak-hak asasi

manusia. Mereka memandang dengan kritis berbagai praktek manipulasi, kolusi dan korupsi yang luas dijalankan di birokrasi pemerintahan.

10. Cita-cita dan harapan. Secara umum ditemukan komitmen yang kuat pada kelompok mahasiswa asli daerah untuk kembali ke Timor Timur. Namun, dalam pernyataan komitmen mereka terdapat penekanan yang berbeda antara kelompok yang aktif dalam bidang akademis dengan kelompok yang lebih aktif pada bidang politik. Kelompok yang aktif-akademis lebih menekankan aspirasi kebaikan pribadi di masa kini dan masa yang akan datang; sementara kelompok aktif-politik lebih menekankan pada aspirasi kebaikan masyarakat Timor Timur.

Faktor Korelatif

Profil Demografik

Sebagian besar mahasiswa Timor Timur berasal dari keluarga berjumlah anggota banyak. Proporsi terbanyak adalah yang memiliki saudara kandung 4 orang, yaitu sebanyak 22,6 persen. Sebanyak 52,4% mahasiswa mempunyai saudara kandung lima orang atau lebih. Jumlah mahasiswa yang memiliki saudara kandung lebih dari 8 orang sama banyak dengan mahasiswa yang memiliki saudara kandung 2 orang (berarti keluarganya berputra 3 orang), yaitu 4,8%. Perincian selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Persentase Jumlah Saudara Kandung*

JUMLAH SAUDARA	ADIK		KAKAK		TOTAL	
	Σ RESP.	PERSEN	Σ RESP.	PERSEN	Σ RESP.	PERSEN
0	16	12,9	27	21,8	3	2,4
1	22	17,7	27	21,8	7	5,6
2	26	21,0	20	16,1	6	4,8
3	26	21,0	20	16,1	15	12,1
4	15	12,1	12	9,7	28	22,6
5	10	8,1	8	6,5	17	13,7
6	7	5,6	3	2,4	18	14,5
7	2	1,6	3	2,4	14	11,3
8	0	0	4	3,2	10	8,1
>8	0	0	0	0	6	4,8

*) Diolah dari data base mahasiswa UGM - Bagian Pendidikan.

Segi lain yang menarik diperhatikan adalah banyaknya mahasiswa yang menduduki posisi anak sulung dan anak bungsu. Sebanyak 21,8% mahasiswa Timor Timur di UGM adalah anak sulung; sementara 12,9 % adalah anak bungsu. Jumlah mahasiswa yang merupakan adik langsung dari anak sulung sebanyak 21,8%; sementara yang merupakan kakak langsung dari anak bungsu sebanyak 17,7%. Posisi ini cukup menarik perhatian karena mereka berasal dari keluarga yang beranak banyak. Bila asumsi bahwa posisi dalam keluarga berpengaruh pada kematangan pribadi individu dapat diterima, maka faktor urutan dalam keluarga ini patut diperhatikan dalam menganalisis permasalahan mahasiswa Timor Timur.

Latar belakang pendidikan orang tua cukup baik. Proporsi terbesar Bapak mahasiswa berpendidikan SMTA (31%), disusul tamat SD (19%) dan tidak tamat

SD (14%). Rata-rata pendidikan Ibu lebih rendah. Proporsi terbesar adalah tamatan SD (25%) dan tidak tamat SD (24%).

Profil Sosial-Ekonomi

Proporsi jenis pekerjaan Bapak yang terbesar adalah petani/nelayan (33%), disusul pegawai negeri bukan guru/dosen (31,5%), kemudian pensiunan pegawai negeri/ ABRI (5%). Proporsi untuk Ibu yang terbesar adalah kategori lain-lain (45%), disusul petani/nelayan (39%), dan pegawai negeri bukan guru/dosen (5,5%).

Rata-rata penghasilan orangtua adalah Rp. 256.250,00. Proporsi terbesar adalah orang tua berpenghasilan antara Rp. 250.000,- - Rp. 500.000,- (25,8%), menyusul kelompok penghasilan Rp. 100.000,00 - Rp. 150.000,00 (18,5%). Kelompok berpenghasilan Rp. 50.000,00 - Rp. 100.000,00, kelompok Rp. 150.000,00

- Rp. 250.000,00 dan kelompok berpenghasilan lebih dari Rp. 500.000,00 masing-masing membentuk proporsi 12,9%. Dari data ini disimpulkan bahwa rata-rata penghasilan orang tua mahasiswa Timor Timur, diluar perhitungan jumlah tanggungan keluarga, termasuk berpenghasilan baik.

Profil Latar Belakang Pendidikan

Dari sampel 124 mahasiswa ditemukan NEM mahasiswa Timor Timur di UGM

sangat rendah. Berdasarkan fakultas, rata-rata NEM tertinggi dicapai oleh Fakultas Teknik, sebesar 40,07; sementara rata-rata NEM terendah terjadi di Fakultas Peternakan, sebesar 24,67. Rata-rata keseluruhan sampel adalah 34,64. NEM tertinggi dicapai oleh seorang mahasiswa dari Fakultas Teknik sebesar 53. NEM terendah dimiliki oleh seorang mahasiswa dari Fakultas Pertanian sebesar 21. Rata-rata NEM setiap fakultas selengkapnya tercantum pada Tabel 6.

Tabel 6. Jumlah Mahasiswa per Fakultas dan Rata-rata NEM 7 Mata Pelajaran*

FAKULTAS	RERATA NEM	FAKULTAS	RERATA NEM
F. Biologi	32,50	F. MIPA	35,00
F. Ekonomi	36,00	F. Pertanian	30,75
F. Farmasi	39,00	F. Psikologi	36,50
F. Geografi	28,00	F. Peternakan	24,67
F. Hukum	36,71	F. Isipol	30,06
F. Ked. Umum	37,60	F. Sastra	32,37
F. Ked. Gigi	33,00	F. Teknik	40,07
F. Ked. Hewan	30,00	F. Pertanian	31,75
F. Kehutanan	28,00		

**) Diolah dari data base mahasiswa UGM - Bagian Pendidikan.*

DISKUSI

Permasalahan prestasi belajar yang tidak memenuhi standar minimal sebenarnya juga terjadi pada mahasiswa dari daerah lain, terutama yang berasal dari Indonesia bagian timur. Namun terdapat indikasi bahwa ada perbedaan model *coping* psikologik pada permasalahan antara mahasiswa Timor Timur dengan kelompok mahasiswa lain. Data menunjuk-

kan bahwa mahasiswa Timor Timur tidak berusaha untuk berafiliasi dengan mahasiswa lain untuk belajar bersama. Mereka dinilai kurang memiliki persistensi dalam belajar. Secara umum mereka tidak terlihat berupaya keras untuk mengejar ketertinggalan. Pengamatan terhadap perilaku kelompok menunjukkan bahwa mereka lebih mudah terseret dalam perilaku konformis dalam kelompok, yang

belajar di perguruan tinggi (Langston & Cantor, 1989).

Permasalahan yang mendasar pada mahasiswa Timor Timur justru adalah kemampuan beradaptasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa pada sejumlah indikator adaptasi sosial mereka gagal. Secara individual mereka tidak mampu mengembangkan interaksi interpersonal yang hangat dengan mahasiswa lain. Mereka juga tidak bergabung dengan kelompok-kelompok pengembangan minat dan bakat di Universitas. Mereka tidak aktif dalam kegiatan-kegiatan organisasi kemahasiswaan, baik yang formal maupun yang nonformal. Mereka cenderung eksklusif pada kelompok mahasiswa Timor Timur sendiri.

Pada level yang lebih besar, kelompok mahasiswa Timor Timur terkesan sebagai sebuah unit sosial yang memisahkan diri dari unit yang lebih besar, yaitu mahasiswa UGM, atau lebih besar lagi mahasiswa Yogyakarta. Mereka terkesan melindungi diri dari interaksi sosial yang wajar dengan kelompok lain. Mereka menggunakan atribut kelompok, semacam bahasa daerah, dengan sangat ketat dalam interaksi dalam kelompok, sehingga secara tidak langsung menghambat mahasiswa dari kelompok lain untuk berinteraksi dalam kelompok mereka. Mereka menyuarakan aspirasi politik yang *exclusive*, dan menggunakan jalur-jalur afiliasi yang independen dari kelompok gerakan mahasiswa yang lain. Secara unit kebersamaan, mahasiswa Timor Timur benar-benar sebuah kelompok *exclusive* di tengah beragam kelompok mahasiswa di Yogyakarta.

Interaksi sosial akan berkembang bila individu memiliki ketrampilan sosial yang

memadai (Nelson-Jones, 1991). Bila menguasai ketrampilan sosial, seseorang mampu membuka diri dan menerima orang lain dengan wajar, menjalin hubungan secara mendalam dengan orang lain, mampu mengungkapkan sikap dan pendirian tanpa menyinggung orang lain, mampu mencegah dan mengendalikan konflik interpersonal, dan senantiasa mengembangkan ketrampilan sosialnya. Dengan ketrampilan ini orang bisa terhindar dari stress terbesar dalam hidup, yaitu lingkungan sosial (Leary, 1983). Alih-alih menjadi sumber konflik, perbedaan budaya dan latar belakang sosial justru memperkaya nuansa interaksi sosial, dan interaksi akan saling menguntungkan kedua pihak (Gudykunst, 1991).

Pengamatan terhadap perilaku sosial mereka mengarahkan peneliti pada indikasi penguasaan ketrampilan sosial yang kurang. Faktor-faktor dan dinamika ketidakadekuatan perilaku sosial ini dibahas pada bagian selanjutnya. Ketidakadekuatan ini menyebabkan perbedaan-perbedaan atribut sosial mereka justru menjadi beban dalam interaksi sosial. Atribut-atribut yang menjadi permasalahan adalah: komitmen kebangsaan, atribut geografis-kultural, atribut fisik, atribut keagamaan, dan lain-lain. Permasalahan ini bukan dalam bentuk persepsi mereka terhadap adanya permasalahan, karena mereka justru tidak menyadari adanya permasalahan ini. Perbedaan atribut sosial ini menjadi permasalahan karena menciptakan kondisi disonansi kognitif.

Disonansi Kognitif

Menurut Shaw dan Costanzo (1982), pengertian kognisi merujuk pada segala

pengetahuan, pendapat, keyakinan atau perasaan tentang diri sendiri dan tentang lingkungan. Disonansi kognitif terjadi bila antara dua elemen atau lebih terdapat ketidakselarasan. Disonansi kognitif akan terjadi bila seseorang melihat perbedaan antara prinsip dengan kenyataan, antar nilai-nilai ideal dengan kenyataan, dan antara prinsip yang satu dengan prinsip yang lain.

Disonansi kognitif yang dialami mahasiswa Timor Timur adalah antara gambaran diri ideal yang satu dengan yang lain. Pertama adalah gambaran diri ideal sebagaimana terbentuk dalam proses pendidikan formal. Gambaran ini berisi konsepsi ideal tentang pribadi bangsa Indonesia yang merupakan pencerminan dari nilai-nilai luhur Pancasila. Perwujudan dari gambaran diri ideal ini membutuhkan landasan komitmen kebangsaan yang kuat, yang muncul dari adanya perasaan kesamaan sejarah, budaya, nasib dan lain-lain.

Tuntutan adanya komitmen kebangsaan justru menciptakan konflik dengan gambaran diri ideal yang lain. Proses ini menghasilkan kesadaran-kesadaran adanya ketidaksamaan kultural antar masyarakat Timor Timur dengan bangsa Indonesia, yang pada akhirnya menumbuhkan perasaan identitas kebangsaan yang berbeda. Dilandasi perasaan ini mereka mempersepsi bentuk-bentuk penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan, serta beberapa pendekatan keamanan sebagai sebuah penjajahan.

Persepsi ini mempengaruhi perilaku interaksi sosial dan ide-ide serta gerakan politik mereka. Dari sisi interaksi sosial terlihat dari kecenderungan mereka untuk

memisahkan diri dari lingkungan masyarakat, baik masyarakat kampus maupun masyarakat umum di luar kampus. Kecenderungan semacam ini dapat dilihat sebagai indikator kurangnya *sense of community*, perasaan sebagai bagian integral dari masyarakat (Heller dkk., 1984).

Pengaruh pada aspek politik dapat dilihat pada kecenderungan radikalisasi persepsi dan sikap. Kecenderungan ini telah dirasakan semenjak peristiwa 12 November 1991, dan terus berlangsung sampai saat ini. Proses pembentukan persepsi ini secara tidak langsung difasilitasi oleh kondisi-kondisi makro praktek dan dampak penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan yang menimbulkan ekseseks negatif. Faktor lain adalah pengaruh tokoh-tokoh mahasiswa yang anti integrasi yang dominan dalam interaksi kelompok.

Konflik antar kedua gambaran diri ideal menciptakan kompleks disonansi yang lebih besar, yaitu disonansi kognitif yang berkaitan dengan identitas diri. Disonansi identitas diri terjadi karena adanya konflik antar identitas-identitas ideal yang tidak dapat diselesaikan oleh individu. Penyelesaian konflik antar identitas ideal tidak tercapai karena faktor ketidakmasakan perkembangan. Salah satu indikator ketidakmasakan perkembangan adalah *self efficacy* yang rendah (Bandura, 1986), *coping* tidak adekuat pada situasi (Lazarus, 1976), dan kontrol emosi yang tidak adekuat. Ketiga indikator ini ditemukan pada perilaku sehari-hari mahasiswa Timor Timur.

Basic Insecurity Feeling dan symptom psikologik

Kompleks disonansi identitas diri memunculkan perasaan tidak aman yang mendasar (*basic insecurity feeling*). Perasaan ini disebut mendasar karena merupakan variabel laten atas semua perilaku sosial mahasiswa Timor Timur. Perasaan tidak aman ini menyangkut ketidakmapanaan identitas diri mereka. Mereka merasa tidak pasti apakah menjadi bagian dari bangsa Indonesia atau menjadi bangsa Timor Timur yang mandiri. Perasaan semacam ini justru tidak didapatkan pada mereka yang telah memiliki aspirasi politik yang radikal. Mereka merasa pasti dengan apa yang diperbuat dan apa yang seharusnya diperbuat. Kelompok ini justru berterusterang dengan aspirasi dan tindakan mereka, dan tidak mengembangkan berbagai mekanisme pertahanan diri yang tidak adekuat.

Bentuk-bentuk mekanisme pertahanan diri yang dapat ditemukan pada mereka adalah: *withdrawl*, proyeksi, introyeksi, dan agresi. Kombinasi antara berbagai mekanisme ini menimbulkan symptom-symptom perilaku sosial yang tidak adekuat.

Simptom pertama adalah kesulitan emosional. Kesalahpahaman dengan sesama mahasiswa sering mereka alami, yang kadang berakhir dengan konflik. Komunikasi dengan dosen pun tidak berkembang sebagaimana wajarnya, sehingga mereka merasa tidak mendapatkan perhatian sebagaimana layaknya dari dosen. Konflik dengan penduduk setempat juga sering terjadi, terutama karena ketidakmampuan mereka untuk men-

jembatani perbedaan latar belakang budaya dengan masyarakat setempat. Konflik antar kelompok mahasiswa, baik dalam skala kecil maupun yang besar, juga sering terjadi.

Mekanisme penarikan diri yang mereka gunakan sebagai *coping* atas konflik sosial justru mengurangi dukungan sosial untuk mereka. Akibatnya mereka merasa terasing, dan merasa terancam dalam menghadapi lingkungan sosial mereka. Simptom yang muncul adalah perasaan tidak berdaya (*feeling helplessness*).

Simptom lain dari perasaan tidak aman adalah radikalisasi persepsi dan sikap terhadap fakta-fakta sosial di Timor Timur. Bentuk dari radikalisasi sikap adalah berkembangnya aspirasi-aspirasi politik yang mengarah pada gagasan Timor Timur merdeka. Bentuk dari radikalisasi persepsi adalah penyalahan situasi atas kegagalan yang mereka alami. Mereka merasa tidak diperhatikan dan diperlakukan secara tidak adil. Bentuk yang lain adalah orientasi afiliasi gerakan yang memisahkan diri dari jaringan gerakan mahasiswa yang ada di Yogyakarta dan Indonesia pada umumnya.

Munculnya perasaan tidak berdaya dan mekanisme penarikan diri dari lingkungan sosial merupakan penyebab dari berkurangnya persistensi mereka dalam belajar. Mereka mudah menyerah pada kesulitan-kesulitan studi dan keuangan. Mereka menjadi cenderung apatis pada proses belajar di kampus. Energi yang seharusnya mereka alokasikan untuk kegiatan belajar dialihkan ke dalam bentuk aktivitas lain, baik itu berupa aktivitas politik maupun dalam bentuk aktivitas lain yang tidak bertujuan jelas. Berkurangnya persistensi belajar ini secara

langsung menjadi penyebab kegagalan studi mereka.

Kegagalan studi justru menciptakan distorsi kognitif. Di satu sisi distorsi kognitif semakin menyebabkan persepsi dan sikap mereka menjadi radikal, di sisi lain menyita energi psikis yang seharusnya mereka alokasikan untuk kegiatan belajar. Dua aspek ini, distorsi kognitif dan persistensi belajar yang kurang menjadi lingkaran setan permasalahan buruknya prestasi belajar mahasiswa Timor Timur.

Kesimpulan

Kesimpulan-kesimpulan yang dapat ditarik dari data dan ulasan di atas adalah:

1. Mahasiswa Timor Timur mengalami permasalahan berkaitan dengan prestasi akademik yang cukup besar.
2. Permasalahan akademik terutama muncul dari kegagalan mereka beradaptasi dengan lingkungan belajar-mengajar.
3. Terdapat indikasi yang perlu diteliti lebih jauh tentang variabel-variabel psikologis yang bersifat laten dalam permasalahan ini, yaitu aspek *basic insecurity feeling* berkaitan dengan identitas politik mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. 1986. *Social Foundation of Thought and Action : a Social Cognitive Theory*. Englewood Cliff, NJ: Prentice Hall Inc.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikbud). 1995. *Aktualisasi Timor Timur dengan Pendekatan Sosial*

Budaya. *Dokumen Terbatas*, tidak diterbitkan.

- Fatah, M.Z. 1991. *Pengaruh Status Ekonomi Orangtua Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMA Negeri I Pamekasan. Skripsi*. Tidak diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada
- Gudykunst, W.B. 1991. *Bridging Differences*. Newsbury Park: Sage Publication.
- Heller, K., Price, R.H., Renharz, S., Riger, S., Wandersman, & A., D'Aunno, T.A. 1984. *Psychology and Community Change - Challenge of the Future*. Edisi 2. Homewood: The Dorsey Press.
- Langston, C.A., & Cantor, N. 1989. *Social Anxiety and Social Constraint Strategy: when Making Friends is Hard. Journal of Personality and Social Psychology*, 56, 649 - 661.
- Lazarus, R.S. 1976. *Patterns of Adjustment*. Edisi ketiga. Tokyo: McGraw-Hill Kogakusha, Ltd.
- Leary, M.R. 1983. *Understanding Social Anxiety - Social Personality and Clinical Perspective*. Beverly Hills: Sage Publication Ltd.
- Nelson-Jones, R. 1991. *Human Relationship Skills*. Edisi 2. Sydney: Holt, Rinehart and Winston.
- Rustam, A. 1988. *Hubungan antara Tingkat Pendidikan Orangtua, Stimulasi Membaca dari Orangtua, Inteligensi Anak, Minat Membaca Anak dan Prestasi Belajar Anak. Laporan Penelitian*. Tidak diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.

Saldanha, J.M.D.S. 1994. *Ekonomi Politik Pembangunan Timor Timur*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Shaw, M.E., & Costanzo, P.R. 1982. *Theories of Social Psychology*. Edisi 2. Auckland: McGraw-Hill International Book Company.